

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berkontribusi penting dalam memaksimalkan kualitas suatu bangsa. Kemajuan di bidang pendidikan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik atau guru. Seiring perkembangan teknologi, guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dengan tujuan sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan yang baik (Krismiyati, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari PAUD hingga pendidikan menengah. Oleh sebab itu, tidak hanya pengetahuan yang perlu ditransfer oleh guru, tetapi juga nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dan dibentuk dalam diri siswa melalui proses pendidikan..

Hal tersebut dapat didukung dengan data peningkatan guru pada setiap jenjang pendidikan yang terjadi di tahun ajaran 2021/2022 dan tahun ajaran 2022/2023. Berikut tabel 1.1 data peningkatan jumlah guru tahun ajaran 2021/2022 dan 2022/2023:

Tabel 1.1 Jumlah Guru menurut Jenjang Pendidikan, Tahun Ajaran 2021/2022 & 2022/2023

No	Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran		Keterangan (mengalami kenaikan)
		2021/2022	2022/2023	
1	SD	1.574.990	1.605.509	30.519
2	SMP	700.995	708.675	7.680
3	SMA	337.567	347.977	10.410
4	SMK	333.149	337.217	4.122

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Setjen Pusdatin), Statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, dan SMK 2022/2023

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Badan Statistik-Pendidikan-2023 menunjukkan adanya peningkatan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan tahun ajaran 2022/2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Misalnya, pada jenjang SMK jumlah guru bertambah dari 333.419 menjadi 337.217. Kenaikan ini juga terjadi di jenjang SD, SMP, dan SMA, meskipun dengan jumlah yang bervariasi. Namun demikian, distribusi guru secara merata tetap menjadi tantangan besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Ada daerah yang mengalami kelebihan guru, sementara daerah lain kekurangan tenaga pendidik. Akibatnya, beban kerja guru tidak merata (Badan Pusat Statistika, 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan guru berspesialisasi, tertentu seperti akuntansi, hal ini menyebabkan guru yang memiliki spesialisasi berbeda diminta untuk mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya (Suyanto, 2018). Mengatasi hal tersebut pentingnya melakukan perbaikan distribusi guru dengan melihat apakah jumlah rasio guru dan murid sudah ideal disetiap jenjang pendidikan. Berikut ini tabel 1.2 data rasio murid-guru pada jenjang pendidikan tahun ajaran 2022/2023:

Tabel 1.2 Rasio Murid-Guru menurut jenjang pendidikan tahun 2022/2023

No	Jenjang Pendidikan	Rasio Standar	Rasio
1	SD	20	15.00
2	SMP	20	13.95
3	SMA	20	14.85
4	SMK	15	14.99

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Setjen Pusdatin), Statistik Persekolahan SD, SMP, SMA, dan SMK 2022/2023

Berdasarkan data tersebut menunjukkan rasio murid-guru masih berada pada tahap ideal khususnya rasio murid-guru pada jenjang SMK masih memenuhi standar idela yang ditetapkan. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008 menyebutkan bahwa rasio idel guru dan murid adalah 20:1 untuk jenjang SD, SMP, dan SMA, serta pada jenjang SMK idealnya 15:1 (Statistik-Pendidikan-2023).

Standar ideal rasio guru dan murid juga menjadi perhatian, menurut data statistik kementerian, jenjang SMK memiliki rasio murid-guru yang sesuai dengan standar yaitu 15:1. Meskipun secara nasional telah sesuai masih terdapat beberapa provinsi seperti Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah masih memiliki rasio di atas standar yang ditetapkan seperti pada (Gambar 1.1).

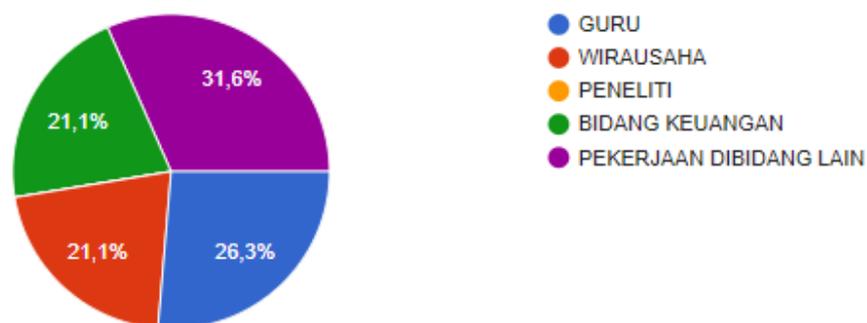


Gambar 1.1 Peta Persebaran Rasio Murid-Guru menurut Provinsi di Jenjang SMK Tahun 2022/2023

Rasio murid-guru yang terlalu tinggi dapat menurunkan kinerja proses pembelajaran, dikarenakan tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid menjadi berkurang. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar (Statistik-Pendidikan-2023). Peneliti melakukan survei awal terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan FPEB UPI Angkatan 2021 untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi yang diteliti, peneliti menyebarkan kuesioner pra-penelitian melalui *google form* yang dibagikan melalui aplikasi whatsapp kepada mahasiswa prodi pendidikan FPEB UPI Angkatan 2021. Program studi pendidikan menjadi salah satu program studi yang menjembati mahasiswa yang berkeinginan untuk menjadi guru. Dimana Angkatan 2021 sudah pernah mengikuti program MKMB yaitu kampus mengajar dan sebagian besar lainnya mengikuti P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan. Dimana hal ini nantinya mempunyai pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru, tetapi pada kenyataannya tidak semua yang mengambil program studi pendidikan berminat menjadi guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriani Meliawati (2022) menunjukkan data hasil *tracer study* hanya 58,9% lulusan Prodi Pendidikan Akuntansi bekerja di instansi pendidikan. Angka ini masih jauh dari standar minimal 80% apabila mengacu kepada LAMDIK (Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan) ini menunjukkan bahwa orientasi karier lulusan pendidikan belum sepenuhnya mengarah pada profesi keguruan karena *Tracer study* nantinya digunakan perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan bagi mahasiswa dan salah satu syarat kelengkapan akreditasi (Shobirin et al. ,2019). Meskipun pada dasarnya lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi diharapkan lebih banyak berkiprah di instansi pendidikan, mengingat orientasi program studinya yang ditujukan untuk mencetak tenaga pendidik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih profesi yang sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki. Persentase tersebut masih dapat dikategorikan wajar, meskipun pada dasarnya tidak mencerminkan kondisi yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan FPEB UPI Angkatan 2021.

Namun, kondisi tersebut tidak sejalan dengan realitas yang ditemukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Angkatan 2021 di Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun data yang diperoleh melalui pra-penelitian menunjukkan hal berikut:



Gambar 1.2 Persentase Minat Pekerjaan Setelah Lulus Kuliah

Dari data tersebut hanya terdapat 26,3% responden yang memilih mengambil profesi guru setelah lulus kuliah, sedangkan sisanya sebanyak 73,8%

lebih memilih pekerjaan di luar profesi guru seperti wirausaha, bidang keuangan dan pekerjaan dibidang lainnya. Data tersebut mengindikasi bahwa mahasiswa prodi Pendidikan untuk berprofesi sebagai guru tergolong rendah, hal ini tercermin dari rendahnya persentase mahasiswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap profesi keguruan, meskipun mereka berasal dari latar belakang studi kependidikan. Alasan mahasiswa prodi pendidikan untuk berprofesi di luar guru pun sangat beragam seperti masih belum cukup kemampuan untuk menjadi guru, kurang berminat, gaji yang masih rendah dan lebih tertarik ke bidang pekerjaan lain seperti perkantoran atau pun membuka usaha.

Pendapat ini diperkuat oleh Suyono (2014:3) yang menyatakan apabila seseorang tidak memiliki minat terhadap profesi guru namun tetap menjalani profesi tersebut, maka dihari yang akan datang tidak akan menjadi guru yang profesional. Kurangnya ketertarikan mahasiswa terhadap profesi keguruan serta menurunnya semangat untuk mengajar dan membimbing peserta didik secara tidak langsung dapat berdampak negatif terhadap pengembangan kompetensi sebagai seorang pendidik. Sejalan dengan itu, Ilmawati (2018) juga mengemukakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi adalah tidak semua mahasiswa jurusan kependidikan memiliki orientasi maupun minat untuk menjadi guru setelah lulus. Kondisi ini menimbulkan dugaan dimana telah terjadi pemborosan dalam hal waktu, tenaga, serta biaya yang telah dikeluarkan selama proses pendidikan. Dengan demikian, apabila minat untuk menjadi guru berada pada tingkat yang rendah, maka tujuan utama pendidikan kependidikan dalam mencetak guru yang berkualitas menjadi kurang tercapai secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Hurlock (2010) yang mencetuskan bahwa “seseorang yang mempunyai minat dalam suatu pekerjaan pada bidang tertentu maka akan mendapatkan hasil maksimal dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki minat”. Menurut Crow & Crow (1988) menjadi guru didasarkan oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu, Faktor dorongan atau keinginan dari dalam diri sendiri (*inner urges*) yang merupakan motivasi intrinsik yang muncul secara alami dari individu seseorang

terhadap sesuatu yang akan menimbulkan minat tertentu. dan Faktor emosional (emotional motive) merupakan motif yang berkaitan dengan aspek perasaan dan emosi, yang mencakup dorongan, motivasi, respons emosional, serta pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan oleh individu dalam proses pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi minat disebut sebagai motif sosial (*social motive*), yaitu dorongan yang berasal dari luar diri individu yang menimbulkan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tertentu. Motif ini muncul karena adanya keinginan untuk diterima dan diakui oleh lingkungan sekitar, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan pergaulan Crow & Crow (1988). Selain menurut Crow dan Crow (1988), beberapa faktor lain yang mempengaruhi minat menurut Ajzen (1991) pada *Theory of Planned Behavior* terdapat (3) tiga komponen utama yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru, seperti: sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan hal tersebut, sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) merupakan penilaian seseorang mengenai menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap kinerja diri dari perilaku tertentu. berdasarkan TPB, semakin baik penilaian terhadap suatu perilaku maka akan semakin baik niat yang dihasilkan nantinya. Oleh karena itu, *attitude towards behavior* merupakan penilaian dan keyakinan seseorang mengenai *positive-negative* untung tidaknya suatu perilaku, yang mana nantinya niat dan perilaku akan terbentuk dan akan dievaluasi oleh individu tersebut. *Attitude towards behavior* berhubungan dengan persepsi mahasiswa sebagai calon guru terhadap profesi guru, mereka akan menilai profesi guru dalam hal keuntungan dan kerugian yang didapatkan jika mereka berprofesi sebagai guru (Dina Fitriani Meliawati, 2022). Hal tersebut akan mempengaruhi mahasiswa secara tidak langsung baik dalam kesiapan, mengajar, kepercayaan bahwa akan lebih banyak mendatangkan keuntungan maka akan meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga. Dalam *Theory of Planned Behavior*, lingkungan keluarga termasuk kedalam norma subjektif (*subjective norm*). Norma subjektif menjelaskan keyakinan individu mengenai perilaku apa saja yang dianggap wajar oleh orang lain, serta motivasi untuk bertindak selaras dengan harapan normatif tersebut (Azwar 2016). Keyakinan ini terbentuk melalui pandangan pihak eksternal terhadap objek sikap individu, akibatnya norma subjektif berperan sebagai faktor luar yang memengaruhi perilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniati (2017) bahwa faktor eksternal yang memengaruhi minat mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta kesempatan memperoleh pendidikan atau pengetahuan.

Terakhir yang mempengaruhi minat yaitu kontrol perilaku (*Perceived Control Over the Behavior*). Dalam kerangka ini, ranah kontrol perilaku dapat diartikan sebagai *self-efficacy*. Masu'mah dan Pujianti (2018:198) menjelaskan bahwa kontrol perilaku terdiri atas komponen efikasi diri (*self-efficacy*) dan kontrolabilitas (*controllability*). Efikasi diri memegang peranan penting, karena mencerminkan persepsi seseorang tentang tingkat kesulitan maupun kemudahan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Keyakinan ini kemudian memengaruhi pilihan, kesiapan, upaya, pola pikir, serta reaksi emosional individu (Ajzen, 1991). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih besar untuk menekuni profesi keguruan dibandingkan rekan-rekan yang efikasi dirinya rendah.

Dari dua pendapat tersebut yaitu Crow dan Crow (1988) dan *Theory of Planned Behavior*, menunjukkan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Self Efficacy* (Efikasi diri) dan lingkungan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astarini & Mahmud (2015) memperoleh hasil bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru akuntansi sebesar 43,29%. Hal tersebut berarti apabila memiliki efikasi diri tinggi akan meningkatkan minat untuk menjadi guru dan sebaliknya. Namun hasil yang bertolak belakang ditunjukkan dalam penelitian Sholichah & Pahlevi (2021), yang menemukan bahwa efikasi diri tidak memberikan pengaruh positif maupun signifikan terhadap minat

menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. Penelitian yang oleh Dwi Wulandari (2022), menunjukkan bahwa sebanyak 63,3% mahasiswa cenderung memilih profesi di luar bidang keguruan karena profesi lain dianggap memiliki prospek penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu, sebanyak 70% responden merasa tidak yakin untuk menjadi guru karena menganggap diri mereka tidak memiliki bakat di bidang tersebut, sedangkan 60% lainnya merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai. Kurangnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah kependidikan juga tercermin dari data sebesar 53%. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat efikasi diri di kalangan mahasiswa program studi pendidikan.

Dari sisi lingkungan keluarga, sebanyak 60% mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga yang tidak berprofesi sebagai guru, sementara 80% keluarga tidak memberikan izin kepada anaknya untuk menempuh pendidikan di jurusan kependidikan. Selain itu, 57% orang tua responden tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk menekuni profesi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga terhadap pilihan karier sebagai guru masih tergolong rendah di kalangan mahasiswa program studi pendidikan.

Pemilihan setiap variabel penelitian juga didasari oleh hasil penelitian terdahulu. Efikasi diri dipilih sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi minat menjadi guru didasari pada temuan-temuan penelitian sebelumnya. Seperti menurut Nur Amalia & Pramustion (2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru mahasiswa. Penelitian Qutratu'ain, Sugandi & Wena (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang baik akan membentuk minat menjadi guru yang tinggi, serta dapat mempersiapkan dan memutuskan pilihan dalam memilih pekerjaan termasuk menjadi guru.

Variabel bebas kedua yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah lingkungan keluarga, didasari oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa peran lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru, seperti penelitian Wulandari & Handarini (2023) yang menyatakan lingkungan

keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Selanjutnya penelitian Hidayah & Wulandari (2022) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat berperan penting terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa.

Meskipun begitu masih terdapat perbedaan pendapat hasil penelitian terdahulu dengan kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Tifani & Wahjudi (2022) menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh positif terhadap minat atau ketertarikan mahasiswa dalam memilih profesi sebagai guru. Selain itu Wulandari & Pamungkas (2020) yang menyatakan secara tersirat bahwa bahwa lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru, karena minat tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu dibandingkan faktor eksternal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, secara umum efikasi diri dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Namun demikian, adanya perbedaan hasil temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut masih saling bertentangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara efikasi diri, lingkungan keluarga, dan minat menjadi guru. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik memilih judul “**Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru (Mahasiswa prodi pendidikan FPEB UPI Angkatan 2021)**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, lingkungan keluarga, dan minat menjadi guru mahasiswa prodi pendidikan FPEB Angkatan 2021 Universitas Pendidikan Indonesia
2. Sejauh mana pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru mahasiswa prodi pendidikan FPEB Angkatan 2021 Universitas Pendidikan Indonesia

3. Sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru mahasiswa prodi pendidikan FPEB Angkatan 2021 Universitas Pendidikan Indonesia

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran efikasi diri, lingkungan keluarga dan minat menjadi guru minat menjadi guru mahasiswa prodi pendidikan FPEB Angkatan 2021 Universitas Pendidikan Indonesia
2. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2021.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam bentuk informasi dan referensi yang berkaitan dengan pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik atau pendekatan. Dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana), penelitian ini bertujuan memprediksi minat menjadi guru pada mahasiswa FPEB UPI angkatan 2020. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam pengembangan ilmu keguruan dan pendidikan, serta mendorong dilakukannya penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang berperan dalam permasalahan yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas, harapannya pihak universitas mampu memberikan kontribusi positif sebagai dasar pertimbangan bagi institusi dalam mengembangkan strategi

pembinaan dan pengembangan potensi mahasiswa, sehingga mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dan kualitas yang unggul sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya di bidang pendidikan.

- b. Bagi Mahasiswa, diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang minat untuk menjadi guru dan juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat tersebut. Dengan hal itu nanti nya akan menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang kemudian hari akan terjun langsung ke dunia kerja sesungguhnya.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan menginspirasi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel baru dan juga dapat dievaluasi dan disempurnakan pada penelitian mendatang.